

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kemampuan Komunikasi Matematis**

##### **1. Pengertian kemampuan komunikasi matematis**

Komunikasi diartikan sebagai cara menyampaikan ide dan pemahaman matematis (NCTM, 2000). Melalui komunikasi, gagasan menjadi objek refleksi, penyempurnaan, diskusi, dan perubahan. Komunikasi juga diartikan sebagai bentuk proses penyampaian ide atau pemikiran kepada orang lain. Komunikasi matematis, dapat mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide-ide yang dimiliki melalui bahasa yang mereka ekspresikan ke dalam bentuk tulisan, simbol, dll sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan maupun menulis ide yang dimiliki sehingga akan membuat siswa mampu belajar berkomunikasi secara matematis.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang mencakup kemampuan siswa menyampaikan pemahaman yang dimiliki secara lisan dan tulis dengan bahasa matematis (K dkk., 2021). Sedangkan menurut Handayani (2021) komunikasi matematis merupakan bentuk pertukaran pikiran, ide maupun informasi sehingga dapat memperjelas pemahaman. Melalui komunikasi, gagasan menjadi objek refleksi, penyempurnaan, diskusi, dan perubahan (NCTM, 2000). Komunikasi matematis juga diartikan sebagai kemampuan menyampaikan ide secara lisan atau tulis bagi seorang siswa (Hodiyanto, 2017). Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan memahami dan menerima secara kritis,

cermat dan evaluatif dari suatu gagasan untuk mempertajam pemahaman (Babys, 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi matematis merupakan bentuk penyampaian ide maupun informasi matematika yang dapat memberikan pemahaman matematis pada orang lain.

## 2. Indikator kemampuan komunikasi matematis

Untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki oleh siswa, maka diperlukan indikator yang digunakan sebagai pedoman dalam mengukur kemampuan tersebut. Adapun indikator kemampuan komunikasi matematis, menurut (Sumarmo, 2015) diantaranya yaitu :

- a. Menghubungkan benda nyata, gambar, diagram ke dalam konsep matematika;
- b. Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika baik secara lisan maupun tulisan;
- c. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis matematika;
- d. Memahami suatu representasi matematika;
- e. Menghubungkan, menyusun argumen dan mendefinisikan secara umum;
- f. Menjelaskan kembali bentuk matematika dengan bahasa sendiri.

Selain itu, adapun indikator komunikasi matematis menurut (Cai dkk., 1996) yaitu :

- a. Menjelaskan bagaimana anda menemukan jawaban
- b. Menunjukkan bagaimana anda mampu menemukan jawaban
- c. Menjelaskan jawabannya dan memberikan contoh
- d. Menjelaskan pola angka

- e. Menjelaskan strategi menemukan pikiran yang digunakan
- f. Menulis deskripsi untuk membenarkan jawaban
- g. Menunjukkan semua pekerjaan
- h. Menjelaskan alasan beserta contohnya.

Sedangkan indikator kemampuan komunikasi matematis menurut (NCTM, 2000) diantaranya yaitu :

- a. Mengelompokkan dan menghubungkan pemikiran matematis melalui komunikasi:

Siswa menjelaskan pemikiran maupun metode penyelesaian masalah yang digunakan, ketika siswa membenarkan alasan mereka kepada teman sekelas maupun guru atau ketika siswa merumuskan pertanyaan tentang sesuatu.

- b. Mengomunikasikan pemikiran matematika secara koheren dan jelas terhadap orang lain:

Mengomunikasikan pemikiran matematis yang dimiliki, siswa mendapat kesempatan untuk dapat berdiskusi dengan orang lain seperti guru atau teman untuk dapat mengetahui apakah hasil pemikiran atau ide-ide yang dikomunikasikan sudah tepat atau belum. Tidak jarang bagi beberapa siswa, berpartisipasi pada kegiatan diskusi kelas merupakan sebuah tantangan. Sehingga pembiasaan berdiskusi bersama guru, teman sangat efektif membantu siswa dapat mengomunikasikan pemikiran mereka. Saat siswa berlatih komunikasi, mereka harus mengekspresikan

diri mereka sendiri semakin jelas dan koheren. Mereka juga harus memperoleh dan mengenali gaya dialog dan argumen matematika.

- c. Menganalisis dan mengevaluasi pemikiran matematis dan strategi matematis yang digunakan oleh orang lain:

Tidak jarang bagi seorang siswa untuk menyelesaikan satu persoalan dikerjakan bersama-sama dengan siswa lain. Dengan ini, siswa dapat mengetahui strategi penyelesaian yang digunakan oleh orang lain. Kegiatan ini dapat membuat siswa berbagi dan menganalisis satu sama lain strategi pemecahan masalah maupun metode yang digunakan. Dengan menganalisis strategi maupun metode penyelesaian masalah, dapat membuat siswa lebih kritis dalam berfikir.

- d. Menggunakan bahasa matematika dengan benar untuk mengekspresikan ide-ide matematika:

Mengomunikasikan pemikiran matematis melalui bentuk representasi seperti grafik, diagram maupun simbol matematika, dapat membantu siswa untuk lebih mudah menjelaskan maksud pemikiran yang mereka miliki kepada orang lain seperti guru maupun teman. Mengomunikasikan pemikiran matematis siswa melalui tulisan dapat memperkuat pemikiran siswa, karena siswa dituntut dapat menuangkan pikiran mereka dan mengklarifikasi ide-ide yang mereka tuangkan.

Karena pada penelitian ini tidak mendominasi salah satu saja dari bentuk komunikasi antara komunikasi lisan atau tulis, dan tidak didukung model pembelajaran tertentu maka dalam penelitian ini indikator komunikasi matematis yang relevan digunakan adalah indikator (NCTM, 2000).

Penelitian ini juga tidak bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan melakukan analisis maupun evaluasi terhadap pemikiran matematis dan strategi matematis yang digunakan oleh orang lain sehingga peneliti hanya menggunakan tiga indikator, yaitu:

- a) Mengelompokkan dan menghubungkan pemikiran matematis melalui komunikasi
- b) Mengomunikasikan pemikiran matematika secara koheren dan jelas terhadap orang lain
- c) Menggunakan bahasa matematika dengan benar untuk mengekspresikan ide-ide matematika.

## **B. Higher Order Thinking Skills**

### 1. Pengertian *Higher Order Thinking Skills*

(Brookhart, 2010) menjelaskan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari tiga kategori yaitu 1) Transfer 2) Berpikir Kritis 3) Pemecahan Masalah. Thomas & Thorne juga menyatakan bahwa HOTS adalah proses berpikir yang menuntut seseorang dapat memahami, menyimpulkan, menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, memanipulasi serta mampu menemukan solusi dari suatu masalah dari cara-cara baru yang ditemukan (Anderson & Krathwohl, 2001a).

Pendapat lain juga menjelaskan bahwasannya HOTS merupakan tingkatan berpikir lebih tinggi yang menghasilkan pengetahuan bentuk baru (Huffman dkk., 2000). Adapun HOTS juga diartikan sebagai proses berpikir siswa pada level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan melalui beberapa konsep, metode kognitif dan taksonomi pembelajaran yang diantaranya yaitu *problem solving*,

Taksonomi Bloom, taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian (Dinni, 2018). Jadi, disimpulkan bahwa HOTS merupakan proses berpikir pada level kognitif tingkat tinggi yang terdiri dari beberapa tahapan kognitif diantaranya analisis, evaluasi dan mencipta.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam HOTS merupakan tahapan kognitif pada level tinggi dalam urutan kognitif Taksonomi Bloom. Salah satu taksonomi tujuan pembelajaran yang cukup terkenal yaitu Taksonomi Bloom yang dipelopori oleh Benjamin S. Bloom 1956. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh (Anderson & Krathwohl, 2001b) dijelaskan bahwa proses kognitif yang termasuk dalam kategori HOTS yaitu menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*).

## 2. Tingkatan Berpikir *Higher Order Thinking Skills*

Dalam HOTS seseorang dituntut untuk dapat berfikir secara terstruktur, kritis, dan kreatif. Tingkatan berpikir dalam HOTS menurut Taksonomi Bloom revisi ialah terdiri dari tahap analisis, evaluasi dan kreasi (mencipta) (Jailani dkk., 2018). Namun, jika dikaji lebih lanjut, proses dimensi berpikir HOTS dibedakan menjadi dua macam yaitu proses dimensi kognitif dan proses dimensi pengetahuan (Anderson & Krathwohl, 2001a). Proses dimensi kognitif dalam HOTS terdiri dari proses analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*) dan kreasi (*create*). Sedangkan proses dimensi pengetahuan pada HOTS terdiri dari pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*). Adapun klasifikasi dari masing-masing proses dimensi kognitif maupun pengetahuan dapat dilihat berdasarkan Gambar 2.1 berikut:

**Gambar 2.1 dimensi kognitif dan pengetahuan HOTS**

		Dimensi Proses Kognitif					
		Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
Dimensi pengetahuan	Faktual						
	Konseptual						
	Prosedural						
	Metakognitif						

Masing-masing komponen dari proses dimensi kognitif diuraikan sebagai berikut:

a. Menganalisis (*analyze*)

Menganalisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memecah sesuatu yang utuh menjadi bagian-bagian tertentu dan kemudian menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut bisa saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian lain atau antara bagian dengan keseluruhannya (Anderson & Krathwohl, 2001a). Selain itu, analisis juga dapat diartikan sebagai kegiatan memecahkan masalah yang mengikutsertakan keseluruhan dari pikiran (Rochman & Hartoyo, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganalisis merupakan kegiatan yang menuntut siswa untuk dapat membedakan dari setiap bagian-bagian atau informasi dalam suatu permasalahan atau soal, yang mana bagian-bagian tersebut yang akan digunakan sebagai solusi itu sendiri.

Kategori menganalisis ini terdiri dari kemampuan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*) dan mengatribusikan (*attributing*) (Jailani dkk., 2018). Namun, adapun pendapat lain dalam (As'ari dkk., 2019) bahwa soal matematis yang menuntut siswa melakukan analisis

terdiri dari tujuh kemampuan yaitu membandingkan (*comparing*), menata (*organizing*), mengurai (*deconstructing*), memberikan atribut (*attributing*), kerangka kerja (*outlining*), memecah (*structuring*), memadukan (*integrating*).

Adapun contoh soal yang dapat mengukur kemampuan analisis siswa ialah sebagai berikut: “Seorang juragan ayam mengharuskan peternak ayam yang dijadikan agen untuk setor kepada juragan tersebut. Setoran tiap peternak dihitung per ekor. Agus menyetorkan ayam dua kali lebih banyak dari Budi tiap bulannya. Rudi menyetorkan 50 ayam lebih sedikit dari pada Agus setiap bulannya. Buatlah persamaan yang dapat merepresentasikan total ayam yang disetor oleh ketiga peternak tersebut setiap bulannya.” Pada soal tersebut menunjukkan contoh soal pada level kognitif pada ranah menganalisis, karena siswa dituntut untuk mampu memecah informasi-informasi pada soal menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan sehingga dapat menemukan penyelesaian.

b. Mengevaluasi (*evaluate*)

Mengevaluasi merupakan kegiatan berpendapat pada suatu hal berdasarkan kriteria tertentu (Jailani dkk., 2018). Selain itu evaluasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpendapat yang didasari oleh kriteria tertentu (Anderson & Krathwohl, 2001a). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengevaluasi merupakan kegiatan menilai yang didasarkan pada kriteria tertentu. Adapun kemampuan evaluasi atau memberikan penilaian ini terdiri dari dua kategori yaitu memeriksa (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*) (Jailani dkk., 2018). Adapun pendapat lain dalam

(As'ari dkk., 2019) yang mengatakan bahwa kemampuan mengevaluasi dapat dilihat dari beberapa kemampuan diantaranya memeriksa (*checking*), mengkritisi (*critiquing*), melakukan percobaan (*exprimenting*), memutuskan (*judging*), menguji (*testing*), mendeteksi (*detecting*), memantau (*monitoring*).

Adapun contoh soal yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam mengevaluasi ialah sebagai berikut: “Apakah bangun datar persegi adalah bangun datar belah ketupat? Jelaskan alasanmu!”. Contoh soal tersebut merupakan contoh soal dalam ranah kognitif mengevaluasi, karena siswa dituntut untuk menilai sesuatu berdasarkan kriteria yang telah ada, yaitu dapat berpedoman pada sifat-sifat bangun datar.

c. Mencipta (*create*)

Mencipta merupakan proses menggeneralisasi dari suatu ide, produk maupun cara pandang yang baru dari suatu kejadian (Anderson & Krathwohl, 2001a). Dalam proses mencipta dapat dipecah menjadi tiga fase yaitu : merumuskan hipotesis, merencanakan, dan memproduksi (Jailani dkk., 2018). Beberapa kegiatan yang memungkinkan sehingga seseorang mampu memiliki kemampuan mencipta diantaranya yaitu: merancang (*designing*), membangun (*constructing*), merencanakan (*planning*), menghasilkan (*producing*), menemukan (*inventing*), mengembangkan alat (*devising*), membuat sesuatu (*making*).

Adapun contoh soal yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam mencipta ialah sebagai berikut: “ Buatlah uraian matematika mengenai bentuk aljabar  $4x + 2x + 3y - y$  dengan suatu peristiwa sehari-hari dengan menggunakan bahasa kalian sendiri! ”. Contoh soal tersebut merupakan

contoh soal pada ranah kognitif mencipta karena siswa diminta untuk mengkreasikan sendiri bentuk uraian peristiwa dari suatu model matematika yang diberikan. siswa dapat bebas membuat suatu uraian peristiwa yang mereka inginkan dari model matematika tersebut.

Adapun untuk dimensi pengetahuan HOTS diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual merupakan elemen atau tahapan yang paling dasar dalam Taksonomi Bloom revisi. Yang mana, pada tingkatan ini siswa hanya diajarkan elemen-elemen dasar dalam disiplin ilmu, memahami, dan mengorganisasikan ilmu yang dimiliki secara sistematis (Anderson & Krathwohl, 2001a).

Elemen-elemen dasar yang dimaksud diantaranya yaitu pengetahuan tentang definisi, simbol, label, lambang, notasi baik verbal atau nonverbal.

b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual merupakan tahapan pengetahuan yang lebih spesifik baik verbal atau non verbal, simbol, notasi, dll yang saling menghubungkan dua atau lebih kategori yang lebih kompleks (Anderson & Krathwohl, 2001a).

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural merupakan tahapan pengetahuan yang lebih cenderung “bagaimana melakukan sesuatu” sehingga dalam tahap ini lebih melibatkan banyak proses (Anderson & Krathwohl, 2001a).

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan tahapan yang paling tinggi dalam dimensi pengetahuan yang merupakan kesadaran pengetahuan dari pengetahuan itu sendiri (Anderson & Krathwohl, 2001a). Sehingga pada tahap pengetahuan metakognitif ini dapat diartikan bahwa siswa mengawasi, merencanakan dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran.

3. Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill*

Soal HOTS adalah alat ukur untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang bukan hanya mengingat, menyatakan kembali atau merujuk yang tanpa pengolahan ulang (Suryapuspitarini, 2018). Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, tingkatan berpikir dalam HOTS, maka dalam soal yang bertipe HOTS juga harus memuat kemampuan-kemampuan dalam tingkatan berpikir HOTS yang meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) yang menjadi karakteristik HOTS (Arifin & Retnawati, 2017).

Dalam setiap kemampuan tingkatan berpikir HOTS yang meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta, masing-masing memiliki beberapa kegiatan yang mungkin dilakukan sehingga mengindikasikan seseorang memiliki kemampuan satu diantara tiga kemampuan tingkatan berpikir HOTS itu sendiri. Sehingga dalam soal HOTS dapat dibuat berdasarkan salah satu atau mungkin lebih dari kegiatan yang mengindikasikan seseorang memiliki kemampuan HOTS tersebut.

Dalam penelitian ini, siswa akan diberikan soal tes berbasis HOTS ranah kognitif menganalisis dengan jenis kegiatan memecah (*structuring*),

mengevaluasi dengan jenis kegiatan memeriksa (*checking*) serta mencipta dengan jenis kegiatan merancang (*designing*) untuk kemudian dapat dianalisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada tiap soal HOTS tersebut.

### **C. Kepribadian Introvert dan Ekstrovert**

#### **1. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian merupakan ciri khas seseorang sehingga menyebabkan kestabilan pemikiran, perasaan dan juga perilaku (Widiantari & Herdiyanto, 2013). Menurut Suryabrata, 2005). Kepribadian merupakan sebuah produk dan wajah sejarah leluhur. Adapun menurut Kelly (Widya Zulfa Ulwiyah & Muhammad Widda Djuhan, 2021) kepribadian merupakan bentuk individu mengartikan pengalaman hidup yang dimiliki dengan cara yang berbeda. Sedangkan menurut Wade & Tavris (2008). Kepribadian merupakan pola perilaku, pola pikir, sikap, tata karma serta emosi yang menjadi karakter yang dimiliki oleh suatu individu sepanjang waktu pada suatu situasi yang berbeda. Seorang ahli teori kepribadian yaitu Gordon Alport, mendefinisikan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang benar adanya dalam diri suatu individu dan mengarah pada karakteristik perilaku. Kepribadian menjadi dasar dari timbulnya perilaku seseorang yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu pola yang dimiliki oleh individu yang menjadi ciri khas dari karakter individu tersebut.

#### **2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangann Kepribadian**

Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian menurut yang disebutkan dalam (Schultz & Schultz, 2015) sebagai berikut:

##### **a. Faktor genetik**

Zuckerman mengemukakan bahwa sifat mencari kesenangan awalnya adalah dipengaruhi oleh faktor genetik. Seorang ahli bernama Allport juga berpendapat bahwa faktor genetik menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Beberapa hasil penelitian kepribadian juga berpendapat bahwa faktor utama dari karakter seseorang (kepribadian) adalah berdasarkan faktor bawaan. Kepribadian yang dimiliki oleh orang tua dianggap berpengaruh besar terhadap kepribadian anak, karena kepribadian tersebut diwariskan.

b. Faktor lingkungan

Menurut pandangan Alferd Adler, kepribadian juga dipengaruhi oleh posisi kelahiran seseorang di dalam keluarga. Lingkungan rumah yang tak sama dapat menjadi pengaruh kepribadian seseorang. Sementara Karen Horney, berpendapat bahwa suatu kebudayaan dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam masa periode tertentu. Meskipun Allport berpendapat bahwa faktor genetik adalah yang paling utama mempengaruhi kepribadian seseorang, tetapi Allport juga memercayai bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sekitar yang berbeda dari masing-masing individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu.

c. Faktor belajar

Faktor lingkungan sosial maupun genetik yang mempengaruhi perkembangan kepribadian tidak akan berarti jika tidak didukung oleh

belajar. Proses belajar dapat memodifikasi, menghancurkan dan mencegah suatu kepribadian dari faktor-faktor genetik maupun lingkungan dan mampu membentuk kepribadian sesuai dengan apa yang dipelajari. Menurut B.F. Skinner, berdasarkan hasil kajian Pavlov dan Watson, penguatan positif (*successive approximation*), perilaku turunan (*superstitious*) dan bermacam-macam variabel belajar berkontribusi dalam membentuk kepribadian, dimana oleh Skinner disebut sebagai akumulasi sederhana dari respon yang dipelajari.

d. Faktor pengasuhan orang tua

Pola pengasuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang yang tumbuh dalam pola asuh lemah lembut, penuh kasih sayang, akan berbeda dengan kepribadian seseorang yang tumbuh dalam pola asuh keras, dan kasar. Horney menuliskan pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan pola asuh yang kurang hangat dan kurang kasih sayang telah menyebabkan dirinya menjadi anak yang tidak merasa aman dan tidak berdaya. Erich Fromm berpendapat bahwa kebanyakan anak yang selalu bergantung atau manja, itu disebabkan oleh pola asuh yang melalui keterikatan awal kepada orang tua, sehingga anak merasa tidak aman. Alport menekankan bahwa hubungan antara bayi dengan seorang ibu adalah sumber utama dari afeksi (perasaan). Perlu diketahui bahwa, perasaan diri merasa aman adalah kondisi yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian.

e. Faktor perkembangan

Freud mempercayai bahwa pada usia 5 tahun kepribadian dibentuk dan menetap, sehingga akan sulit diubah sesudah lewat dari umur tersebut. Beberapa ahli teori kepribadian seperti Cattell, Allport, Erikson, Murray, mereka percaya bahwa pembentukan kepribadian saat anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian di usia selanjutnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kepribadian seseorang dapat dimodifikasi seiring berjalannya waktu, karena sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor belajar.

f. Faktor kesadaran

Adler menggambarkan manusia sebagai sadar, rasional untuk menyusun perencanaan dan menunda kepuasan serta mengantisipasi kejadian pada masa yang akan datang. Allport percaya bahwa orang yang tidak neurotic kesadaran akan berfungsi secara rasional dan peduli dalam mengontrol kekuatan dan motivasinya. Sedangkan Rogers berpikir bahwa pada dasarnya seseorang itu rasional, dikuasai kesadaran persepsi dari dalam diri dan pengalaman dunia. Begitupun Maslow juga mengakui peran kesadaran, dan menyampaikan kebutuhan kognitif untuk mengetahui dan memahami. Sejumlah pendapat bersepakat menunjukkan bahwa kesadaran memiliki perannya dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian. Tetapi, meski demikian ada kesepakatan yang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang disebut dengan faktor ketidaksadaran.

g. Faktor ketidaksadaran

Freud menunjukkan kepada kita mengenai dunia ketidaksadaran. Rasa ketakutan, perasaan suram, dan konflik-konflik adalah kekuatan yang

berpengaruh dalam pemikiran. Berdasarkan hasil beberapa riset yang dilakukan oleh para ahli psikologi menunjukkan bahwa ketidaksadaran merupakan kekuatan yang besar yang berpeluang dalam membentuk kepribadian seseorang lebih dari anggapan Freud. Ketidaksadaran rasional (*rasional unconscious*) lebih sering merujuk kepada *non conscious* untuk membedakan dengan *unconscious* dari Freud yang sering disebut dengan kawah gelap dan hasrat yang ditekankan.

### 3. Kepribadian Introvert-Ekstrovert

Menurut Eysenck (1947). Tipe kepribadian seseorang dibedakan menjadi dua tipe yaitu introvert dan ekstrovert. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Carl Gustav Jung yang menyatakan bahwa sikap manusia dibedakan menjadi dua yaitu introvert dan ekstrovert (Suryosumunar, 2019). Jung meyakini bahwa setiap orang terlahir dengan sikap yang dikategorikan ke dalam introvert dan ekstrovert (Feist & Feist, 1976).

#### a. Introvert

Introvert adalah suatu sikap dengan kondisi energi psikis yang cenderung dominan ke dalam diri sendiri (Feist & Feist, 1976). Seorang introvert cenderung lebih menikmati kondisi dengan batin dan dirinya sendiri dengan segala imajinasi dan persepsi yang dimiliki. Meskipun demikian, bukan berarti orang introvert tidak merasakan dunia luar, hanya saja seorang introvert lebih selektif dalam memilih teman maupun kondisi dalam bergaul.

#### b. Ekstrovert

Ekstrovert adalah suatu sikap yang kondisi energi psikisnya cenderung dipengaruhi oleh lingkungan luar dari dirinya (Feist & Feist, 1976). Seorang

ekstrovert lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka daripada diri mereka sendiri. Energi dalam diri seorang introvert lebih banyak di dapatkan dari orang lain.

c. Karakteristik kepribadian introvert-ekstrovert

Dalam klasifikasinya, kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu kepribadian introvert dan ekstrovert (Jung, 1921). Dua tipe kepribadian ini memiliki perbedaan dalam berbagai sisi. Individu dengan kepribadian introvert cenderung lebih asik dengan dunia luarnya, sedangkan individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung menikmati dunia dalam dirinya sendiri (Pamungkas, 2020). Tidak ada jenis kepribadian seseorang yang salah, setiap kepribadian memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing (Agustina & Mawardah, 2017). Beberapa kecenderungan jenis karakter yang dimiliki oleh introvert dan ekstrovert menurut (Laney & Laney, 2007) yaitu :

- 1) Cenderung berfikir sebelum bertindak atau berbicara;
- 2) Melakukan kontak mata ketika mendengarkan, namun cenderung sedikit berbicara;
- 3) Dalam berbicara, cenderung lebih tenang, kalem, tidak tergesa-gesa serta kerap terlihat ragu dan mencari kata-kata;
- 4) Lebih menikmati kesendirian setelah mereka cukup lama berinteraksi dengan orang lain;
- 5) Lebih memilih berbicara satu lawan satu daripada dengan banyak orang;
- 6) Hanya memiliki sedikit teman baik.

Sedangkan karakter yang dimiliki oleh ekstrovert adalah cenderung sebagai berikut:

- 1) Berbicara lebih grusah-grusuh;
- 2) Cenderung bertindak lebih dulu daripada berpikir;
- 3) Melakukan kontak mata ketika berbicara, namun sedikit mendengarkan;
- 4) Gaya bicaranya lebih lantang, lebih percaya diri, lebih jelas dan efektif dalam mengekspresikan diri;
- 5) Menikmati momen dengan banyak orang;
- 6) Memiliki banyak teman baik;
- 7) Menyukai orang yang cenderung banyak bicara.

Dari beberapa kecenderungan di atas, dapat disimpulkan bahwa introvert dan ekstrovert memiliki perbedaan karakter yang cukup signifikan. Setiap siswa tentu memiliki karakter masing-masing, maka tidak menutup kemungkinan siswa untuk dapat dikategorikan menurut kepribadian introvert dan ekstrovert.